



Dari *Teacher-Centered Learning* ke *Student-Centered Learning*. Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Rahmini Hadi *)

*) Penulis adalah sarjana ekonomi manajemen, staf administrasi di Pusat Sumber Belajar (PSB) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Saat ini tengah menempuh pendidikan di Program Magister Sains Ekonomi Manajemen, Program Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman.

Abstract: Learning system in almost every higher education in Indonesia still one-directional have character, namely lesson giving by lecturer. This learning system known as Teacher Centered Learning (TCL) model, that unfortunately make passive student that only listening lecture so his creativity underdeveloped or even uncreative. Therefore, this system must be change with Students Centered Learning (SCL) learning system model. In SCL learning system, student being demanded active doing assignment and discussed with lecture as facilitator. If student active, their creativity will develop and grow. This condition will encourage lecturer to advance their knowledge and lesson content, adjusting it with science and technology improvement. **Keywords:** *learning system, higher education, Teacher Centered Learning, Students Centered Learning.*

Pendahuluan

Apabila kita amati cara-cara seseorang dalam belajar, tampak bahwa terdapat variasi di dalam cara belajarnya. Ada yang belajar sambil berada pada kondisi yang ramai, misalnya mendengarkan musik atau menonton televisi. Sebaliknya, ada yang hanya dapat belajar bila suasana sunyi sehingga suara berisik sedikit saja menjadi gangguan dan membuyarkan konsentrasi. Ada pula yang dapat memahami materi hanya dengan duduk tenang, mendengarkan dosen menjelaskan materi perkuliahan. Namun, ada cara belajar dengan membaca berulang-ulang sehingga ada yang betah dalam waktu relatif lama membaca buku di perpustakaan. Variasi cara belajar lain adalah mendiskusikan setiap materi yang sedang berusaha dipelajari, yang berimplikasi pada waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Bahkan, ada lagi yang tidak hanya mencatat tetapi mencorat-coret catatannya sedemikian rupa seakan-akan ingin memvisualisasikan pemahamannya.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencari tahu bagaimana sebetulnya seseorang itu belajar. David A. Kolb seorang profesor dalam bidang Perilaku Organisasi mengemukakan bahwa sesungguhnya berdasarkan gayanya dalam belajar, manusia dapat dikategorikan ke dalam 4 tipe. Ke-4 tipe yang dimaksud adalah *activist, pragmatist, reflectors*, dan *theorists*. Kolb terinspirasi oleh seorang tokoh dalam bidang psikologi yang bernama Kurt Lewin yang mengajukan konsep mengenai '*adult learning*' atau prinsip belajar orang dewasa yang dikenal juga dengan istilah *experiential learning* atau



belajar berdasarkan pengalaman. Prinsip belajar berdasarkan pengalaman ini digunakan untuk menjelaskan proses belajar yang kita alami di dalam kehidupan sehari-hari.¹

Ilustrasi mengenai proses belajar di atas tampak pada saat kita mengalami suatu peristiwa atau melakukan aktivitas tertentu yang kemudian kita amati dan renungkan peristiwa atau aktivitas tersebut. Kedua proses ini dialami sendiri pada level pribadi sehingga orang lain tidak selalu mengetahui apa yang telah dialami maupun maknanya. Setelah itu, pada beberapa orang di antara kita mungkin akan mengaitkan satu pengalaman dengan pengalaman lain, yang dalam proses belajar berdasarkan pengalaman dikatakan sebagai *abstract conceptualisation*. Setelah ditemukan secercah titik terang mengenai saling hubungan antara beberapa pengalaman, beberapa di antara kita mungkin akan membuat suatu kesimpulan mengenai segala sesuatu yang perlu dilakukan untuk menghadapi kejadian serupa di masa yang akan datang (*active experimentation*), untuk kemudian mencoba menerapkan prinsip tersebut pada saat menghadapi peristiwa serupa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa cara belajar yang bervariasi sebenarnya mempunyai kesamaan pada proses memahami sesuatu. Begitu pula model pembelajaran pada perguruan tinggi, terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Teacher Centered Learning (SCL)*. Ada beberapa faktor yang mendukung perubahan model pembelajaran di perguruan tinggi tersebut. *Pertama*, perubahan secara global meliputi persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. *Kedua*, masalah yang semakin kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya. *Ketiga*, perubahan cepat di segala bidang kehidupan sehingga diperlukan kemampuan generik atau *transferable skill*. *Keempat*, kurikulum lama berdasarkan SK. Mendikbud No. 056/U/1994 masih berbasis *content*. Keempat faktor pendukung perubahan arah kebijakan pengembangan perguruan tinggi dari model *TCL* ke *SCL* tersebut tampak sesuai dengan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.²

Teacher Centered Learning (TCL)

Sistem pembelajaran pada hampir semua program studi perguruan tinggi di Indonesia masih bersifat satu arah, yaitu pemberian materi oleh dosen. Sistem pembelajaran tersebut dikenal dengan model *Teacher Centered Learning (TCL)*, yang ternyata *membuat* mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif.

Pada sistem pembelajaran model *TCL*, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.³



Perbaikan untuk model pembelajaran *TCL* telah banyak dilakukan, antara lain mengkombinasikan *lecturing* dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Walaupun sudah ada perbaikan, tetapi hasil yang dihasilkan masih dianggap belum optimal. Pola pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini mempunyai efektivitas pembelajaran rendah. Hal tersebut setidaknya tampak pada 2 hal. *Pertama*, dosen sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan materi pembelajaran.⁴ *Kedua*, pada saat-saat mendekati ujian, di mana aktivitas mahasiswa “berburu” catatan maupun literatur kuliah, serta aktivitas belajar mereka mengalami kenaikan yang sangat signifikan, namun turun kembali secara signifikan pula setelah ujian selesai.⁵

Implikasi lain dari sistem pembelajaran *TCL* adalah dosen kurang mengembangkan bahan kuliah dan cenderung seadanya (monoton), terutama jika mahasiswanya cenderung pasif dan hanya sebagai penerima transfer ilmu. Dosen mulai tampak tergerak untuk mengembangkan bahan kuliah dengan banyak membaca jurnal atau *download* artikel hasil-hasil penelitian terbaru dari internet, jika mahasiswanya mempunyai kreativitas tinggi, banyak bertanya, atau sering mengajak diskusi. Namun, karena sistem pembelajaran *TCL* pada akhirnya “lebih mengkondisikan” mahasiswa pasif dan hanya sebagai penerima transfer saja, maka dosen pun menjadi kurang termotivasi untuk mengembangkan bahan kuliahnya.

Student Centered Learning (SCL)

Oleh karena sistem pembelajaran *TCL* ditemukan banyak kelemahan, maka sistem tersebut perlu diubah ke arah sistem pembelajaran dengan model *Students Centered Learning (SCL)*. Pada sistem pembelajaran *SCL* mahasiswa dituntut aktif mengerjakan tugas dan mendiskusikannya dengan dosen sebagai fasilitator. Dengan aktifnya mahasiswa, maka kreativitas mahasiswa akan terpupuk. Kondisi tersebut akan mendorong dosen untuk selalu mengembangkan dan menyesuaikan materi kuliahnya dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang menyediakan banyak cara untuk mendapatkan informasi sumber belajar, memberikan peluang untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran baru secara optimal sehingga mendukung upaya mewujudkan kompetensi yang diharapkan. Kemajuan *ICT* juga memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan belajar tidak hanya secara formal, tetapi belajar melalui berbagai media atau sumber. Dengan demikian dosen bukan lagi sebagai sumber belajar utama, melainkan sebagai “mitra pembelajaran”.

Pada model pembelajaran *SCL*, berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara banyak berdiskusi, maka mahasiswa berani mengemukakan pendapat, belajar memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak takut pada dosen. Harapannya dengan diterapkan sistem pembelajaran *SCL* adalah mahasiswa aktif dan kreatif, menyelesaikan tugas akhir dengan lancar/cepat, karena konsultasi pada dosen tidak punya rasa takut, dengan harapan mahasiswa dapat menyelesaikan



studi dengan lancar dan tepat waktu sesuai dengan target atau bahkan bisa lebih cepat dari standar waktu masa studi. Selanjutnya mahasiswa setelah lulus diharapkan mampu berkompetisi di dunia kerja.

SCL atau *Student Centered Learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *experiential learning*. Bila pembelajar itu dapat dikategorikan ke dalam tipe-tipe *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatist*, berarti pendekatan *SCL* tersebut merupakan metode yang dapat memfasilitasi pembelajar, dalam hal ini mahasiswa sehingga secara langsung ataupun tidak dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *SCL*, pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu: (1) mahasiswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi; (2) mahasiswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara mahasiswa; (4) dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi dosen atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh dosen.⁶ Keunggulan-keunggulan yang dimiliki model pembelajaran *SCL* tersebut akan mampu mendukung upaya ke arah pembelajaran yang efektif dan efisien yang dicirikan oleh (1) relevansi dan *real world*; (2) organisasi: *sequence* dan *cumulative effects*; (3) praktik; (4) transfer dan transformasi; (5) motivasi; (6) makna atau eksplorasi; (7) hasil dan umpan balik.⁷

Perbedaan antara *TCL* dan *SCL*

Secara singkat perbedaan antara metode pembelajaran berbasis *TCL* dan *SCL* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Metode Pembelajaran Berbasis *TCL* dan *SCL*

Secara teoritik, metode ini dapat menyentuh berbagai ranah bagi pengembangan manusia. Namun demikian, usaha-usaha penerapan *SCL* ini masih sering mengalami hambatan sehingga metode pembelajaran yang diterapkan masih terpusat pada pengembangan aspek kognitif (intelektual) saja. Di samping itu, pengajar di perguruan tinggi yang masih menghadapi kendala dalam menerapkan *SCL* ini, karena kurang memahami strategi pemecahannya.

SCL pada Perguruan Tinggi

Pembelajaran di perguruan tinggi dapat diartikan sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain *FEE* (*facilitating, empowering, enabling*), untuk mahasiswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan dan



mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan.⁹

SCL adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar mahasiswa, bukan hanya pada aktivitas dosen mengajar. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran yang terprogram dalam desain *FEE*. Situasi pembelajaran dalam *SCL* di antaranya bercirikan:

1. Mahasiswa belajar baik secara individu maupun berkelompok untuk membangun pengetahuan, dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkan secara aktif daripada sekadar menjadi penerima pengetahuan secara pasif;
2. Dosen lebih berperan sebagai *FEE* dan *guides on the sides* daripada sebagai *mentor in the centered*, yaitu membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan nyata sehari-hari, daripada sekadar sebagai *gatekeeper of information*;
3. Mahasiswa tidak sekadar kompeten dalam bidang ilmunya, tetapi juga kompeten dalam belajar. Artinya, mahasiswa tidak hanya menguasai isi matakuliahnya, tetapi mereka juga belajar tentang bagaimana belajar (*learn how to learn*), melalui *discovery*, *inquiry*, dan *problem solving* dan terjadi pengembangan;
4. Belajar menjadi kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh dosen, yang mampu mengelola pembelajarannya menjadi berorientasi pada mahasiswa;
5. Belajar lebih dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat (*life long learning*), suatu ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja;
6. Belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk pemberdayaan mahasiswa dalam mencapai ketrampilan utuh (intelektual, emosional, dan psikomotor) yang dibutuhkan.¹⁰

Sebuah perguruan tinggi yang menerapkan metode pembelajaran dengan model *SCL* mempunyai beberapa karakteristik yang dapat kita temui antara lain:

1. Adanya berbagai aktivitas dan tempat belajar;
2. *Display* hasil karya mahasiswa;
3. Tersedia banyak materi belajar;
4. Tersedia banyak tempat yang nyaman untuk diskusi/bercengkerama;
5. Terjadi kelompok-kelompok dan interaksi multi-angkatan;
6. Ada keterlibatan dunia bisnis/industri dan masyarakat lainnya;
7. Jam buka perpustakaan fleksibel.¹¹

Peran dosen dalam proses pembelajaran model *SCL* memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan model *SCL* yaitu meliputi:

1. Bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran;
2. Mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran;



3. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut matakuliah;
4. Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam pemecahan permasalahan sehari-hari;
5. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur.¹²

Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini mahasiswa juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting karena mahasiswa termasuk salah satu yang ikut menentukan proses pembelajaran model ini berhasil atau tidak. Peran mahasiswa meliputi:

1. Mengkaji kompetensi matakuliah yang dipaparkan dosen;
2. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen;
3. Membuat rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikuti;
4. Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun kelompok.¹³

Agar pembelajaran model *SCL* dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien, maka perguruan tinggi juga mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Mengkaji kurikulum, program pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar yang mengacu pada *SCL*;
2. Membuat kebijakan tentang sosialisasi dan penerapan *SCL* di institusinya;
3. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terlaksananya *SCL* dengan menciptakan *networking* dengan dunia kerja, lembaga-lembaga masyarakat, atau instansi yang terkait;
4. Membenahi pola pikir (*mindset*) pada dosen dan pengelola program pendidikan pada umumnya tentang pentingnya mengubah paradigma mengajar berorientasi pada dosen semata pada pola pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa, yang dicirikan dengan adanya interaksi yang positif dan konstruktif antara dosen dan mahasiswa dalam membangun pengetahuan;
5. Melatih dan memberikan dukungan yang penuh kepada para dosen dalam menerapkan *SCL* dalam proses pembelajaran;
6. Memanfaatkan perencanaan pembelajaran yang berorientasi *SCL*, yang dikembangkan para dosen, dalam pengadaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran;
7. Menciptakan sistem yang memungkinkan dosen dan seluruh *civitas academica* dapat berkomunikasi dan berkoordinasi serta akses terhadap IT (*information technology*).¹⁴

Pemahaman peran dari ketiga elemen utama proses pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, akan mampu mendukung efektivitas metode-metode pembelajaran yang masuk dalam klasifikasi model pembelajaran *SCL*. Adapun metode-metode yang dimaksud adalah: (1) *small group discussion*; (2) *role-play and simulation*; (3) *case study*; (4) *discovery learning*; (5) *self-directed learning*; (6)



cooperative learning; (7) *collaborative learning*; (8) *contextual learning*; (9) *project based learning*; dan (10) *problem based learning and inquiry*.¹⁵

Peningkatan mutu proses pembelajaran berbasis *SCL* dan peningkatan suasana akademik yang sehat dan kondusif mempunyai tujuan antara lain: mempersingkat masa studi, meningkatkan IPK, meningkatkan kemampuan *problem solving*, dan mempersingkat lama waktu penyelesaian tugas akhir. Program pengembangan peningkatan suasana akademik yang sehat dan kondusif bertujuan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam penelitian, pertemuan ilmiah bersama dosen; pengembangan kapasitas dosen di bidang penulisan dan publikasi ilmiah; meningkatkan kuantitas dan kualitas pengabdian masyarakat dosen bersama mahasiswa; pengembangan *study club* dan media komunikasi.

Penutup

Setelah kita membaca paparan di atas, maka untuk bisa terlaksananya model pembelajaran *SCL* ini kita perlukan beberapa strategi yang bisa kita lakukan antara lain dengan mengubah paradigma (model atau cara memandang sesuatu) para dosen tentang belajar, mengajar, dan pengetahuan. Dengan adanya perubahan paradigma ini, yang perlu kita dilakukan selanjutnya adalah mengarah pada pola KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Yang perlu diperhatikan bahwa kurikulum bukan hanya dokumen pembelajaran yang nyata dan terencana sehingga perubahan kurikulum pada dasarnya bukan hanya pemikiran yang berubah melainkan lebih pada perubahan sikap dan perilaku dalam pembelajaran.

Endnote

¹ Lihat Neila Ramdhani, "Ruh Experiential Learning dalam SCL", dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/?pilih=lihat&id=10>

² Sylvi Dewajani, "Tehnik Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (SCL)", *Makalah Lokakarya*, hal. 7.

³ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.5-6. Lihat juga D. Sudjana, *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2005), hal. 39.

⁴ D. Sudjana, *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2005), hal. 40.

⁵ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.5.

⁶ D. Sudjana, *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2005), hal. 38.

⁷ Harsono, *Materi Aplikasi SCL dalam Proses Pembelajaran*, slide 2.

⁸ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 18-20.

⁹ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 15.

¹⁰ *Ibid*, hal. 16-17.

¹¹ Harsono, *Materi Aplikasi SCL dalam Proses Pembelajaran*, slide 17.

¹² Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 36-37.



¹³ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 37–38.

¹⁴ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 38–40.

¹⁵ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 24–36.

Daftar Pustaka

Dewajani, Sylvi. 2006. “Student Centered Learning”, *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada.

Ditjen Dikti Depdiknas. 2004. *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Harsono, 2005. “Aplikasi SCL dalam Proses Pembelajaran” dalam www.belajar.usd.ac.id/

Ramdhani, Neila, 2006, “Ruh Experiential Learning dalam SCL”, dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/?pilih=lihat&id=10>

Sudjana S., D. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.